BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai pewaris dan penerus kehidupan perlu mendapat perhatian. Beberapa alasan, antara lain, pertama mendapat perhatian menurut organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*) satu diantara tiga penduduk tergolong dalam kelompok remaja yang berusia 10; sampai dengan. 24 kedua, remaja merupakan masa yang labil jika dilihat dari perkembangan fisik ataupun psikologis dan tidak sedikit remaja yang tidak dapat melewati masa tersebut dengan baik menyatakan bahwa beberapa ciri masa remaja di antaranya sebagai periode perubahan, yaitu tingkat perubahan fisik. Perubahan fisiologis disertai dengan munculnya perasaan dinamisme birahi yang akan mempengaruhi interaksi dan perilaku remaja, baik dengan teman sejenis maupun dengan teman lawan jenis. Ketiga, untuk mempersiapkan remaja agar dapat berpartisipasi dalam

pembangunan, diperlukan kualitas fisik dan psikis yang handal.

Perkembangan remaja telah menjadi pusat perhatian para ahli psikologi. Erikson menegaskan bahwa perkembangan psikoseksual (Freud) dan psikososial (Erikson) merupakan dua aspek perkembangan remaja yang dapat memberikan kontribusi positif atau negatif dalam skema perkembangan individu. Keberhasilan remaja dalam mencapai perkembangan psikoseksual dan psikososial sangat penting dalam memacu harapan peran dewasa masa yang akan dating.[1]

Perspektif masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna.Perilaku yang tidak melalui jalur

[1] Dr.Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press,2011), Cet.1, h.1-3.

tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak sengaja dan yang di sengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Fase anak-anak remaja merupakan fase usia paling penting, dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik artinya ia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal. Sebaliknya, kalau ia tidak melewati fase ini dengan baik, ia akan menemukan berbagai macam kesulitan dalam pembentukan jiwa, sikap dan perilaku sosial di masa yang akan datang. Dalam pandangan ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama kecenderungan-kecenderungan remaja yang bersifat emosional dan sosial. Persoalan paling signifikan yang dihadapi seseorang remaja dalam kehidupannya sehari-hari, dan yang menyulitkan nya melakukan adaptasi dengan sehat adalah hubungan seorang remaja dengan orang yang lebih dewasa terutama sang ayah dan perjuangannya secara berharap untuk bisa membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada level orang dewasa.

Apabila diperhatikan secara cermat, maka dapat kita

simpulkan bahwa secara umum kaum remaja dapat dikelompokkan menjadi remaja yang konsisten dan remaja yang menyimpang. Remaja yang konsisten adalah mereka yang beriman dengan segala tuntutan makna "iman". Dia beriman kepada agamanya dengan penuh cinta, puas, bersuka cita, dan kerugian yang tak terhingga apabila menolaknya. Sedangkan remaja kelompok ini adalah remaja yang menyimpang dalam aqidahnya, salah kaprah, tidak bisa menerima kebenaran dari orang lain, bersifat egois terhadap perilakunya, seakan-akan ia diciptakan untuk dunia dan dunia diciptakan untuk dirinya. Mengenai normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam bukunya "*Rides of Sociological Method"*.[2]

Sikap dan perilaku seksual remaja indonesia yang memprihatinkan. Hal itu ditunjukkan dengan hasil empat

[2] http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article

survei berikut. Pertama, survey kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2002-2003 menunjukkan bahwa enam dari sepuluh remaja laki-laki usia 15;0 sampai 24;0 mengatakan bahwa seks pra nikah dapat diterima jika pasangan suka seks, saling mencintai atau berencana akan menikah kedua, survey yayasan kita dan buah hati melaporkan bahwa 80% anak usia 9;0 sampai dengan usia 12;0 di jabodetabek telah mengakses materi porno. Survey juga menemukan banyak ponsel yang dimiliki anak SD saat ini berisi potongan film porno. Ketiga, *survey Center of Human Resources* FISIP Universitas Airlangga Surabaya melaporkan bahwa 56% remaja usia 15;0 sampai dengan 19;0 telah menonton film porno keempat, survey komisi Nasional Pelindungan Anak di 33 Provinsi menemukan 93,7% remaja SMP dan SMA tidak perawan. Data dari empat survey di atas menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seksual remaja saat ini memprihatinkan[3] yang dilakukan oleh anak usia remaja, maka tidak heran jika hal ini bisa

[3] Dr.Hunainah,*Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, ..., h.2

diketahui dari sering muncul kasus-kasus penyimpangan yang melibatkan remaja di berbagai media, baik media elektronik, cetak dan media internet. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya pengaruh globalisasi yang muncul dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat merambah di kalangan remaja kota maupun desa, yang berimbas munculnya tindakan atau sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat meskipun dalam kenyataannya terkadang masih banyak tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku di masyarakat.

Pemahaman atau pengertian perilaku menyimpang ini juga perlu dibedakan dari perilaku yang kurang diinginkan dan dari peranan yang menyimpang. Karena tidak semua tingkah laku yang tidak diinginkan menyimpang dari aturan-aturan normatif itu tidak diinginkan. Bentuk dari perilaku

menyimpang dapat dilihat berdasarkan sifat dan pelaku. Penyimpangan yang berdasarkan sifat dibagi menjadi dua, penyimpangan berdasarkan pelaku dibagi menjadi dua, individual dan kelompok. Penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja sering menimbulkan berbagai permasalahan dan merugikan berbagai pihak dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari perkelahian, tawuran, narkoba, pemerkosaan, pelacuran, pelecehan, pencurian, pembunuhan, dan lain sebagainya.

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini, penulis mencoba membahas masalah penyimpangan yang berbau seksual. Karena seperti yang telah diketahui akhir-akhir ini banyak sekali kasus-kasus penyimpangan seksual, makin banyaknya kasus-kasus penyimpangan tersebut timbul dikarenakan banyaknya konten-konten dewasa yang tersebar luas di internet dan bebas untuk di akses, membuat rasa ingin tahu remaja semakin tinggi dan kemudian mencoba mempraktekkan apa yang dilihatnya, baik dengan pasangan, teman atau orang lain yang bahkan tidak dikenal. Pada

akhirnya timbul berbagai perilaku menyimpangan seksual, seperti seks bebas, pelacuran, homoseksual, lesbian, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan penelitian dengan judul ***"*Penerapan Teknik CBT *(Cognitive Behavior Therapy)* Dalam Mereduksi Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di Rutan Kelas II Serang Banten*".***

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Perilaku Penyimpang Seksualitas di Klass II B Serang ?
2. Bagaimana penerapan CBT terhadap perilaku penyimpang seksualitas di Rutan Klass II B Serang?
3. Bagaimana Hasil Penerapan CBT terhadap perilaku penyimpang seksualitas di Rutan Klass II B Serang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku penyimpang seksualitas di Klass II B Serang
2. Untuk mengetahui penerapan CBT terhadap perilaku

penyimpang seksualita di Rutan Klass II B Serang

3. Untuk mengetahui hasil Penerapan CBT terhadap perilaku penyimpang seksualitas di Rutan Klass II B Serang

D. Manfaat / Signifikan Penelitian

1. Manfaat teoretis

   Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

   a. Menambah wawasan atau informasi tentang proses dalam mereduksi perilaku menyimpang pada remaja.
   b. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan.

b. Bagi peneliti

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terjun langsung ke tempat yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh remaja- remaja tersebut.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kegunaan dari menampilkan telah pustaka adalah untuk membandingkan perumusan masalah dalam skripsi ini dan untuk menangani pengulangan fokus penelitian. Oleh karena itu penulis akan menelaah berbagai karya-karya lain yang membahas hal yang berkaitan dengan teknik *CBT (Cognitive Behavioral Therapy).*

Pertama, skripsi yang berjudul "Teknik *CBT (Cognitive Behavioral Therapy)* untuk Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar" disusun oleh Mumu Muplika. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin

Dakwah dan Adab. IAIN Sultan Maulana Hassanudin Banten Tahun 2017.

Penelitian ini mengambil studi kasus di SD Negri pagedangan Udik I Kab. Tanggerang, penelitian ini digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Menjelaskan bahwa responden mengalami kesulitan dalam proses belajar. Bentuk kesulitan itu diantaranya yaitu sulit berkonsentrasi saat belajar, sering tidak masuk sekolah, lambat dalam belajar, cenderung diam di kelas, tidak bisa diam di kelas dan jahil. Dari kesulitan tersebut menyebabkan responden berpikiran negatif dalam memandang sesuatu, gangguan emosional dan perilaku mal adaptif. Hasil dari proses konseling terhadap responden dapat terlihat dari mulai meningkatkan motivasi untuk belajar, mampu untuk berkomunikasi dengan baik dengan anggota keluarga orang lain, munculnya rasa percaya diri dan adanya kesadaran diri untuk merubah perilaku ke

arah yang lebih positif. Melihat dari Skripsi karya Mumu Muplika yang berjudul Teknik *CBT (Cognitive Behavioral Therapy)* untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar yang sudah dilakukan di atas, penelitian ini berbeda karena subjek atau konseli yang diteliti adalah warga binaan yang mengalami perilaku menyimpang di Rutan Serang tersebut.[4]

Skripsi *kedua* yang berjudul "Perilaku Menyimpang Kelurahan Pondang Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan" dari judul tersebut mengenai penelitian ditekankan untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja pondang dan bagaimana peranan orang tua dalam penanggulangannya di susun oleh Vive Vike.

Perbedaan antara skripsi karya Vive Vike Mantiri yang berjudul Perilaku Menyimpang lebih fokus ditekankan kepada orang tua. Sedangkan penelitian yang saya ambil adalah perilaku menyimpang pada remaja atau lebih tepatnya seksual, penelitian yang berfokus kepada ke konseling agar

[4] Mumu Muplika*,"Teknik Cognitive Behavioral Therapy untuk siswa yang mengalami kesulitan Belajar"*, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin," Banten,2017)

tidak mengulangi lagi atau tidak usah mengingat-ingat masalah yang sudah terjadi tersebut.[5]

Skripsi *ketiga* tentang permasalahan yang saya ambil dengan judul "Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang" dari skripsi Iis Susanti. Perilaku menyimpang pada remaja terjadi pada masyarakat dikalangan atas maupun bawah contohnya di desa Karangmojo. Telah banyak terjadi kasus pergaulan bebas di kalangan remaja dan telah mencapai titik kekhawatiran yang cukup parah, terutama tindakan seks bebas. Pelakunya bukan hanya kalangan SMA, bahkan sudah merambat di kalangan SMP. Sehingga banyak kasus remaja putri yang hamil diluar nikah.[6]

Perbedaan dengan penelitian yang saya ambil adalah terletak dalam hal teori nya, sedangkan kasus atau permasalahannya sama yaitu, perilaku menyimpang di kalangan remaja yang melakukan seks bebas tersebut.

---

[5]https://media.neliti.com/media/publications/90282-ID-perilaku-menyimpang-di- kalangan-remaja-d.pdf

[6]https://id.com/perilaku-menyimpang-di-kalangan-remaja-pa-72979f33-pdf

F. KERANGKA TEORI

Kerangka Teori Penerapan Teknik Cbt (*Cognitive Behavior Therapy*) Dalam Mereduksi Perilaku Menyimpang Seksualitas

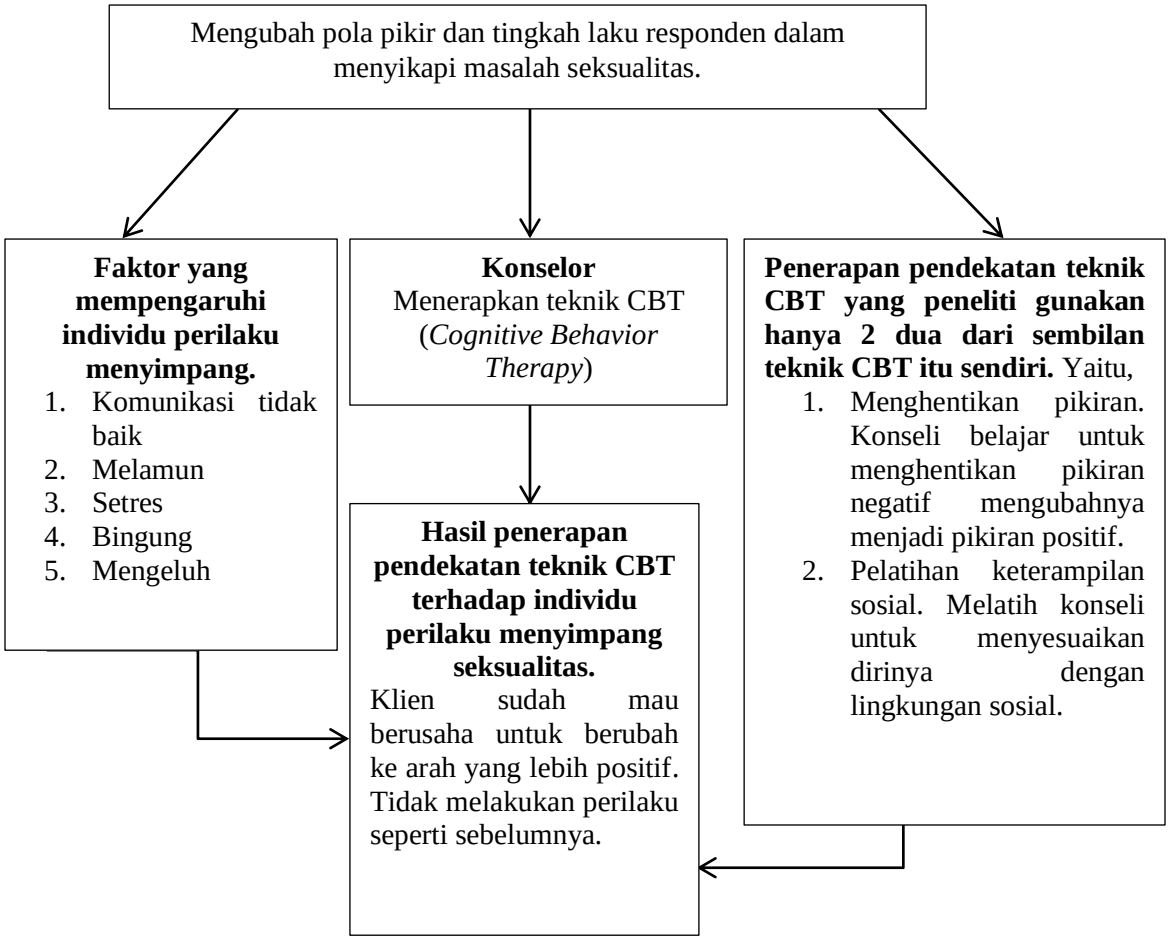

Beberapa tahap dalam pelaksanaan CBT (Cognitive Behavior Therapy) di kelompokkan menjadi tiga tahapan di antaranya adalah:

1. Tahap pertama (*attending*)

Memberikan perhatian penuh kepada klien yang sedang di hadapinya menunjukan sikap bertindak sehingga menimbulkan kesan bagi klien bahwa dirinya diterima dan dihargai selama proses konseling. [7]

2. Tahap Tengah *(assesment*)

Dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah konseli.[8]

3. Tahap terakhir (treatmeant)

Pada tahap ini konselor mencoba mnecari teknik yang sesuai dengan apa yang dialami klien. Berikut teknik-teknik CBT yang dapat digunakan:

a. Menghentikan Pikiran: Konseli belajar untuk menghentikan pikiran negatif dan mengubahnya menjadi pikiran positif
b. Pelatihan keterampilan sosial: Melatih konseli untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. [9]

---

[7] Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006),h.310

[8] Departemen Pendidikan Nasional, Penataan Pendidikan Konselor Dan Bimbingan konseling dalam jalur Pendidikan Formal, (Bandung:UPI, 2008),h.219

[9] Jhon McLeod, Pengantar Konseling: Teori dan studi: Kasus Alih Bahasa (Jakarta: Kencana, 2006), h.158

G. Metode Penelitian

Seperti halnya penelitian-penelitian dalam bidang ilmu sosial lainnya, pendekatan penelitian yang biasa digunakan ada dua, yaitu pendekatan kuantitatif, dan pendekatan kualitatif tindakan dengan menggunakan teknik CBT untuk menyelesaikan dalam mereduksi perilaku menyimpang seksualitas. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode. Menurut Meleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[10]

Sedangkan penelitian deskriptif penelitian yang bertujuan menguji dan melaporkan segala sesuatu secara apa

[10] Lexy J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,(*Bandung,Remaja Rosdakarya 2012),Cet.30,h.6

adanya dalam upaya memahami dan menjelaskannya. Dalam tipe penelitian ini, peneliti mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi beberapa isu atau masalah. Instrumen-instrumen seperti survei, angket, wawancara, dan observasi di kembangkan untuk tipe penelitian ini. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kualitatif.

1. **Tempat dan waktu penelitian**
   a. Tempat di Rutan Kelas II B Serang
   b. Waktu: Satu minggu, dua kali pertemuan dengan klien
2. **Metode Pengumpulan Data**
   a. Observasi

      Observasi metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematik fenomena-fenomena yang diteliti. Akan tetapi penggunaan teknik observasi sangat tergantung pada situasi di mana observasi di lakukan. Untuk itu, ada tiga tehnik observasi yang masing-masing umumnya

cocok untuk keadaan-keadaan tertentu.

b. Wawancara

Wawancara metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antara dua pihak (pencari informasi dan pemberi informasi). Prosedur wawancara melibatkan situasi *face to face* di mana pewawancara menanyakan sejumlah pertanyaan kepada orang lain guna memperoleh jawaban yang relevan dengan tujuan wawancara. Teknik ini juga di dasarkan pada *self report.* Untuk memperoleh data yang se akurat mungkin, seorang peneliti *(interview)* harus menjalin hubungan yang baik dengan orang yang *interview*, untuk itu, seorang *interview* harus bersedia mengorbankan sebagian waktu *interview* untuk mengantarkan interaksi nya ke dalam situasi interview. Ada dua jenis interview yaitu:

1. Interview terstruktur, disebut juga interview terpimpin *guided* interview, *controlled* interview, di mana interview mengajukan

pertanyaan yang sudah tersusun sedemikian rupa, dan

2. Interview tidak struktur, disebut juga interview terpimpin, *unguided* interview, *uncontrolled* interview, di mana interview di beri kebebasan sepenuhnya tentang apa yang akan ditanyakan

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dll.

d. Teknik analisis data

Analisis data proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas. Teknik analisis data dalam suatu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif deskriptif, sehingga peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang di peroleh kemudian

menganalisisnya dengan bentuk-bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan.[11]

[11] Dr. Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), cet.2, h.25-33

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematiskan menjadi lima bab:

Bab I berisi pendahuluan, mencakup pembahasannya tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan kondisi secara umum objek dan profil Rutan yang menjadi tempat penelitian terkait perilaku menyimpang pada remaja

Bab III membahas tentang subjek penelitian secara lebih mendalam, faktor-faktor dan problematika yang dihadapi oleh responden.

Bab IV membahas tentang bagaimana upaya teknik konseling CBT dalam mengubah pola pikir pada perilaku menyimpang pada remaja.

Bab V penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.